

**ANALISIS KEGIATAN BAHTSUL MASAIL MATERI FIQIH
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SANTRI
DI PONDOK PESANTREN ULUMUL QUR'AN AL-QINDILIYYAH
KALIBEBER, MOJOTENGAH, WONOSOBO**

Ririn Hastari¹⁾, Ngarifin Sidiq^{2)*}, Luluk Alawiyah³⁾

^{1,2,3)}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Sains Al-Qur'an

ririnhastarii07@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah (2) Peran kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dalam meningkatkan kemampuan berpikir santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah (3) Faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bahtsul masail* materi *fiqih* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah memiliki beberapa komponen dan tahapan. Peningkatan kemampuan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dapat dilihat dari kemampuan memahami dan mendeskripsikan masalah, usaha pencarian jawaban berdasar sumber kuat dan relevan, identifikasi dan analisis jawaban berdasar keterkaitan dengan masalah yang dibahas, dan penetapan jawaban yang paling tepat sebagai solusi dari masalah tersebut. Pelaksanaan *bahtsul masail* materi *fiqih* menemui beberapa hambatan seperti tingkat keberanian dan rasa percaya diri santri masih rendah, sumber referensi jawaban yang belum lengkap, kurang maksimalnya kemampuan dan minat santri dalam membaca kitab kuning, serta kedatangan santri dalam forum *bahtsul masail* yang tidak tepat waktu.

Kata Kunci: *Bahtsul Masail*, Materi *Fiqih*, Berpikir Kritis

Abstract

This study aims to determine: (1) the implementation of bahtsul masail fiqih material activities at the Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Boarding School (2) The role of bahtsul masail fiqih material activities in improving students thinking skills at the Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Boarding School (3) The inhibiting factors for the implementation of bahtsul masail fiqih material activities at the Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Boarding School. The method used is field research with a qualitative approach. Collecting data using interview, observation, and documentation methods. Data analysis techniques used are: data reduction data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the bahtsul masail fiqih material at the Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah Islamic Boarding School had several components and stages. Improving students critical thinking skills through bahtsul masail fiqh activities can be seen from the ability to understand and describe problems, search for answers based on strong and relevant sources, identify and analyze answers based on the relationship to the problems discussed, and determine the most appropriate answer as a solution to the problem. The implementation of the bahtsul masail fiqih material encountered several obstacles such as the level of courage and self-confidence of the students was still low, the reference sources for the answers were incomplete, the

students ability and interest in reading the yellow book were not maximal, and the arrival of students in the bahtsul masail forum was not on time.

Keywords: *Bahtsul Masail, Fiqh Material, Critical Thinking*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan yang fokus memberikan pengajaran Agama Islam, dimana pembelajarannya menggunakan metode *non klasikal*, yaitu melalui metode bandongan dan sorogan. Dalam praktiknya, seorang kiai mengajarkan berbagai ilmu agama dari kitab-kitab berbahasa Arab yang sudah ditulis dari abad pertengahan oleh ulama-ulama besar dan para santri yang belajar di pondok pesantren biasanya tinggal atau menetap di pondok tersebut. Definisi di atas menunjukkan bahwa bahwa pondok pesantren memiliki beberapa elemen penting yang menjadi ciri khas dari kehidupan di dalamnya, seperti adanya kiai, santri, masjid, dan adanya pondok atau asrama yang menjadi tempat tinggal santri. Hingga saat ini, pondok pesantren masih menjadi lembaga pendidikan yang eksis di tengah masyarakat, oleh karena itu pondok pesantren diharapkan mampu menjawab dan memberikan solusi atas problematika atau permasalahan yang saat ini terus bermunculan sebagai akibat dari adanya perkembangan IPTEK dan kemajuan zaman.

Adanya perkembangan zaman dan perkembangan IPTEK, menyebabkan banyak perubahan di seluruh aspek kehidupan masyarakat, mulai dari aspek

ekonomi hingga moral. Agar masyarakat dapat memperoleh kejelasan melalui status hukum yang pasti dari permasalahan yang muncul, maka permasalahan-permasalahan tersebut harus segera diselesaikan dengan solusi yang tepat. Sebagai salah satu unsur yang penting dari pondok pesantren, santri dituntut untuk mampu kritis dan tanggap dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di tengah masyarakat. Berangkat dari hal tersebut, pondok pesantren berusaha menyediakan ruang bagi para santrinya untuk berlatih agar memiliki pemikiran kritis dan memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan melalui berbagai kegiatan salah satunya melalui forum *bahtsul masail*.

Bahtsul masail merupakan forum yang bertugas untuk mengambil keputusan mengenai hukum-hukum Islam, baik hukum yang berkaitan dengan *masail fihiyyah*, ketauhidan, tasawuf hingga masalah kontemporer lainnya (Hamzah' 2021). Melalui *bahtsul masail*, secara tidak langsung para santri akan dilatih untuk terbiasa menemukan, membahas, hingga mencari solusi dari permasalahan yang ada di sekitar mereka. Tak hanya itu, forum ini juga melatih para santri agar mampu menyampaikan pemikiran atau jawaban terhadap permasalahan yang tengah di bahas.

Peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah dikarenakan pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren yang menerapkan kegiatan *bahtsul masail* khususnya untuk membahas persoalan *fiqih* bagi para santrinya. Kegiatan *bahtsul masail* dengan materi *fiqih* ini dipilih karena *fiqih* merupakan sebuah cabang ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya untuk menjawab persoalan yang hadir di tengah masyarakat. Jika *fiqih* tidak mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang hadir tersebut, ditakutkan akan terjadi penyelewengan atau kekeliruan pemahaman dari sebuah hukum. Oleh karena itu, mendalami ilmu *fiqih* sangatlah diperlukan agar masyarakat dapat menyelesaikan problematika dengan dasar hukum Islam yang jelas.

Kegiatan ini memberikan peluang kepada para santri agar terbiasa memecahkan permasalahan, melatih kemampuan berpikir kritis dengan saling bertukar jawaban dan pendapat serta menambah pengetahuan di dalam ilmu agama khususnya mengenai persoalan *fiqih*. Dengan seperti itu, secara tidak langsung ketika para santri sudah terjun di tengah masyarakat mereka sudah siap menghadapi segala kondisi dengan bekal pengalaman dan pengetahuan yang di dapat melalui forum *bahtsul masail* tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah, peran kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dalam meningkatkan kemampuan berpikir santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah, serta faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah

2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode seperti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah yang mengikuti kegiatan *bahtsul masail*, yang berjumlah sekitar 326 santri. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data atau *data reduction*, penyajian data atau *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Sedangkan untuk mengecek keabsahan data dilakukan dengan cara uji kredibilitas (*credibility*), uji keteralihan (*transferability*), uji keterikatan (*dependability*), dan uji kepastian (*confirmability*).

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqih di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo

Kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah dilaksanakan setiap satu minggu sekali, tepatnya pada hari sabtu malam pukul 20.00-selesai. *Bahtsul masail* merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh santri, baik dari tingkat pelajar hingga mahasiswa.

Pelaksanaan *bahtsul masail* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah dibagi menjadi beberapa *firqoh*, baik dari kategori santri mahasiswa maupun santri pelajar. Selain itu, *bahtsul masail* yang dilaksanakan memiliki beberapa komponen, seperti peserta *bahtsul masail*, moderator, notulen, dewan perumus, dewan mushahih, dan sail. Masing-masing komponen tersebut juga mempunyai tugas masing-masing.

Firqoh yang mendapatkan tugas untuk menjadi petugas *bahtsul masail*, diharuskan memimpin *bahtsul masail* pada pertemuan berikutnya dengan mengirimkan beberapa anggota untuk bertugas sebagai moderator, notulen, dan pemateri. Pelaksanaannya, salah satu dewan perumus akan mempersilahkan kepada petugas untuk memulai jalannya

bahtsul masail. Bagi santri yang mendapatkan tugas sebagai pemateri, selanjutnya membacakan *maqro* dari bab atau tema yang akan dibahas. Di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah sendiri, tema permasalahan yang dibahas biasanya diambil dari bab tau faslun yang terdapat di Kitab *Safinatunnaja* dan *Fathul Qarib*.

Setelah pembacaan materi, tahap selanjutnya adalah penyampaian *tasawhur* atau pendeskripsian masalah. *Tasawhur* dilakukan dengan cara moderator mempersilahkan sail untuk memberikan pertanyaan atau mendeskripsikan masalah yang ingin diselesaikan. Masalah yang diangkat dalam kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* diutamakan masalah kontemporer yang saat ini terus berkembang di tengah masyarakat dan belum diketahui kejelasan hukumnya, hal ini dikarenakan para santri akan lebih tertarik jika diberi kesempatan untuk ikut andil dalam pencarian informasi terkait berbagai kondisi yang terjadi di sekitar mereka, sehingga ketika santri mampu mendapatkan data melalui pengalaman dan kemampuan yang mereka miliki terkait masalah tersebut, mereka akan memiliki tingkat kekritisan yang lebih.

Tahap selanjutnya, para peserta *bahtsul masail* diharuskan untuk mencari jawaban atau *ibarah* dari masalah yang sudah

dijelaskan. Jawaban yang disampaikan harus memiliki sumber atau *illat* yang jelas. Beberapa kitab yang biasanya menjadi pegangan para santri dalam melaksanakan *bahtsul masail* adalah *Fathul Qorib*, *Safinatun Naja*, *Fathul Mu'in*, *Ianatul Tholibin*, *Taqrirot Sadidah*, dan *Ma'ta Basamillah*. Selain itu, para santri juga diperbolehkan untuk memanfaatkan kitab rujukan lain, khususnya kitab kuning yang masih berpedoman pada pemikiran para Imam empat madzhab (Mazhab Hanafi, Mazhab Maliki, Mazhab Syafi'i, dan Mazhab Hanbali).

Dalam proses pencarian jawaban, para santri harus mampu menemukan jawaban yang dianggap paling baik, selain itu mereka juga harus mempertimbangkan solusi mana yang saat diterapkan tidak berpotensi memunculkan masalah yang baru (Isnawati, 2020). Proses pencarian solusi dari masalah yang tengah diselesaikan dalam kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqh* dapat dilihat saat para peserta *bahtsul masail* berusaha untuk mencari dan menelaah jawaban serta *ta'bir* dari berbagai kitab referensi yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan tersebut.

Pada tahap ini, tak jarang terjadi perdebatan atau muncul pro kontra antar peserta karena adanya perbedaan jawaban. Untuk menghadapi kondisi tersebut, para santri harus memberikan kesempatan kepada

peserta lain untuk menyampaikan jawaban atau *ta'bir* serta yang paling penting para peserta harus menghargai perbedaan jawaban yang ada. Munculnya perbedaan pendapat antar *firqoh* menunjukkan bahwa para santri dapat mengkritisi permasalahan yang ada dan secara tidak langsung mereka mampu mengidentifikasi dan menganalisis jawaban yang paling sesuai dengan kitab *mu'tabar*.

Dari jawaban yang telah disampaikan oleh masing-masing *firqoh*, dewan perumus akan menindaklanjuti berbagai jawaban tersebut memberikan penjelasan kepada para peserta. Jika dalam satu situasi dewan perumus tidak sependapat atau memiliki jawaban yang berbeda dengan peserta, maka dewan perumus dapat memberikan jawaban lain. Setelah itu dewan perumus akan menyampaikan tambahan *ta'bir* atau memperjelas sumber rujukan *ta'bir* tersebut. Apabila dewan perumus dan peserta *bahtsul masail* telah menyetujui jawaban, maka jawaban tersebut selanjutnya akan diserahkan kepada dewan *mushohih* untuk disahkan.

Dalam *bahtsul masail* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah, jawaban yang dianggap sah adalah jawaban atau ibarah yang didasarkan pada referensi atau dalil yang kuat atau *shahih*, jawaban diutamakan

bersumber pada kitab mu'tabar, mazhab Syafi'i atau Imam mazhab empat, serta jawaban tersebut mendapat kesepakatan dari pihak peserta *bahtsul masail*, dewan perumus, dan dewan mushohih. Jika jawaban atau ibarah memenuhi kriteria tersebut, maka dewan mushohih dapat mentasheh atau mensahkan jawaban tersebut.

2. Peran Kegiatan Bahstul Masail Materi Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah

Kegiatan *bahtsul masail* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah menjadi salah satu wadah bagi para santri untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kegiatan mengidentifikasi permasalahan melalui berbagai pengalaman yang dimiliki sebelumnya, selanjutnya dicari hubungan antara permasalahan tersebut serta mencari solusinya pada kondisi yang berbeda dari sebelumnya (Lismaya, 2019).

Seperti yang kita ketahui, perkembangan zaman menyebabkan persoalan yang muncul di kehidupan masyarakat semakin beragam dan hukum mengenai permasalahan tersebut tak jarang juga ikut berubah. Kegiatan *Bahtsul masail* yang dilaksanakan di pondok pesantren

memberikan kesempatan kepada para santri untuk berlatih berpikir kritis dalam menghadapi sebuah permasalahan, sehingga nantinya mereka tidak asal menjawab atau mencari solusi tanpa dasar yang jelas ketika mereka dihadapkan pada sebuah problematika.

Kemampuan berpikir kritis santri melalui *bahtsul masail*, dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, saat santri mampu memahami permasalahan yang tengah di bahas. Penyampaian jawaban atau *ta'bir* yang disertai sumber rujukan yang jelas menunjukkan bahwa para santri mampu memperhatikan ketepatan dari pernyataan yang diungkapkan oleh peserta lain. Tak hanya itu, pemilihan satu jawaban yang paling kuat dari beberapa jawaban yang ada, dipertimbangkan dari adanya keterkaitan dan kesinambungan dengan masalah yang dibahas.

Orang yang bersikap kritis, benar-benar ingin mengetahui dan mengalami segala sesuatu disertai seluk beluk dan dasar-dasarnya (Harefa & Telaumbanua, 2010). Oleh karena itu, peserta *bahtsul masail* harus bertanggung jawab dengan apa yang ia sampaikan dan dituntut agar mampu menganalisis informasi yang di dapat dengan cara menguji keakuratan informasi tersebut. Keakuratan informasi tersebut dilihat dari sejauh kebenaran sumber jawaban dan

memastikan bahwa jawaban yang diutarakan oleh para peserta bukan hanya sebuah pendapat yang tidak memiliki dasar.

Saat *bahtsul masail* berlangsung tak jarang terjadi perdebatan atau pro kontra antar firqoh, namun dengan semakin banyaknya jawaban dan referensi yang ada menunjukkan bahwa *bahtsul masail* dapat berjalan dengan aktif. Para santri dapat belajar untuk menganalisis jawaban-jawaban yang ada dari berbagai sudut pandang melalui perdebatan yang muncul tersebut. Dengan proses analisis yang tepat, para santri akan memperoleh kesimpulan yang tepat pula. Hal ini disebabkan, seorang yang memiliki pemikiran kritis harus mampu mempertanyakan pendapat dari banyak aspek, demikian pula harus mampu mempertanyakan pendapat dari banyak sisi atau sudut pandang, tidak hanya dari satu sisi yang mendukung namun juga dari sisi lain yang bertentangan (Rochim, 2018)

Proses pengambilan kesimpulan merupakan tahap yang paling penting dalam kegiatan *bahtsul masail*. Seorang yang memiliki pemikiran kritis dapat menarik kesimpulan generalisasi yang bisa dipertanggungjawabkan, menguji kesimpulan dan generalisasi yang dibuat, merekonstruksi pola keyakinan yang dimiliki berdasarkan pengalaman yang lebih luas dan melakukan pertimbangan yang akurat

tentang hal-hal spesifik dalam kehidupan sehari-hari (Surya, 2021)

Para santri diharapkan untuk ikut andil dalam penarikan kesimpulan jawaban dari kegiatan *bahtsul masail* yang mereka ikuti. Proses penarikan kesimpulan ini juga membutuhkan ketelitian. Hal ini disebabkan, kesimpulan yang dihasilkan dari kegiatan *bahtsul masail* nantinya akan dijadikan sebagai pengetahuan yang baru oleh para peserta *bahtsul masail*. Pengetahuan tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah bekal dan pedoman di dalam kehidupan sehari-hari nantinya. Tak hanya itu, pengetahuan tersebut juga nantinya tidak hanya dimanfaatkan oleh para santri saja, namun akan disebarluaskan atau diinformasikan kepada seluruh warga pesantren atau masyarakat umum lainnya.

3. Faktor Penghambat Kegiatan Bahtsul Masail Materi Fiqih dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah

Adanya hambatan merupakan sesuatu yang wbiasa terjadi dalam pelaksanaan sebuah kegiatan, begitu juga dalam pelaksanaan *Bahtsul Masail* materi *fiqih* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah. Berdasarkan kenyataan di lapangan dan wawancara dengan pengurus

bahtsul masail, terdapat beberapa hambatan yang ditemui dalam *bahtsul masail* materi *fiqih* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah. Hambatan tersebut bisa berasal dari faktor internal atau faktor yang berkaitan dengan diri santri itu sendiri, maupun faktor eksternal yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan

Berikut ini faktor penghambat kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah:

- 1) Tingkat keberanian dan rasa percaya diri santri cenderung masih rendah, khususnya saat mengusulkan atau menyampaikan jawaban dan ta'bir.
- 2) Kurang beragamnya sumber atau kitab referensi jawaban.
- 3) Minat dan kemampuan membaca kitab kuning para santri kurang maksimal.
- 4) Keterlambatan peserta saat kegiatan *bahtsul masail*

Untuk mengatasi permasalahan tersebut para pengurus *bahtsul masail* materi *fiqih* dan ustadz/ustadzah mengupayakan berbagai hal agar kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* tetap dapat berjalan dengan maksimal sehingga kemampuan berpikir kritis santri dapat terus meningkat. Upaya tersebut antara lain:

- a. Meningkatkan motivasi para santri atau peserta *bahtsul masail*.

Salah satu faktor penghambat pelaksanaan *bahtsul masail* adalah kurangnya motivasi para santri. Untuk mengatasi masalah tersebut, para pengurus *bahtsul masail* melakukan beberapa hal agar motivasi santri selalu meningkat seperti memberikan pujian kepada para santri yang bersedia mengusulkan jawaban yang sesuai dengan dasar hukum, pemberian dukungan dari para pengurus *bahtsul masail* dan pengasuh secara intens agar para santri selalu antusias dan termotivasi dalam mengikuti *bahtsul masail*, serta pemberian pengetahuan akan pentingnya mengikuti kegiatan *bahtsul masail* bagi perkembangan dan kesiapan para santri ketika sudah terjun di masyarakat kelak.

- b. Memperhatikan karakteristik masing-masing individu.

Perlu diketahui, bahwa masing-masing anak memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, seorang guru perlu memahami karakteristik awal anak didik tersebut, sehingga ia dapat mengelola seluruh hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam kegiatan *bahtsul masail* setiap peserta juga memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu dari pihak pengurus *bahtsul masail* harus mampu memahami karakteristik tersebut. Beberapa karakteristik

yang harus diperhatikan oleh para pengurus *bahtsul masail* antara lain:

- a) Kemampuan dasar yang dimiliki oleh para peserta *bahtsul masail* seperti kemampuan kognitif atau intelektual peserta *bahtsul masail*
- b) Latar belakang umum yang dimiliki oleh peserta *bahtsul masail* seperti latar belakang kultural, sosial, ekonomi, jenis kelamin, dan umur peserta.
- c) Perbedaan kepribadian peserta *bahtsul masail*, seperti yang berkaitan dengan sikap, perasaan, motivasi, dan sebagainya.
- c. Meningkatkan minat baca peserta *bahtsul masail*.

Minat membaca dapat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa lebih ketertarikan pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bcha tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca tersebut yang dilakukan karena adanya motivasi dalam diri.

Untuk meningkatkan minat membaca kitab kuning yang dijadikan sebagai sumber referensi dalam kegiatan *bahtsul masail materi fiqih*, pihak pondok pesantren dapat melakukan beberapa hal seperti masing-

masing ustadz/ustadzah memberikan motivasi kepada para santri ketika pembelajaran diniyah berlangsung, pemberian motivasi ini dapat dilakukan melalui beberapa tindakan seperti memberikan penjelasan mengenai pentingnya ilmu dan pentingnya kemampuan membaca kitab kuning bagi kehidupan di masyarakat kelak. Strategi pembelajaran diniyah yang memberikan kesempatan pada santri untuk selalui aktif bertanya dan diselingi kisah-kisah juga diharapkan mampu meningkatkan minat para santri untuk membaca dan mempelajari kitab kuning.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan data penelitian terkait kegiatan *bahtsul masail materi fiqih* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah, Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *bahtsul masail materi fiqih* di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah dilaksanakan setiap malam minggu serta dikategorikan menjadi dua yaitu kategori pelajar dan kategori mahasiswa. Komponen *bahtsul masail* tersebut terdiri dari moderator, notulen, dewan perumus, dewan mushohih, sail,

serta peserta. Rangkaian kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* diawali dengan pembukaan oleh moderator, pembacaan materi atau maqro, pendeskripsian masalah atau tasawhur, penyampaian jawaban, hingga pengesahan jawaban.

2. Indikator peningkatan berpikir kritis santri melalui kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dapat dilihat dari kemampuan santri dalam memahami dan mendeskripsikan masalah yang akan dibahas, usaha pencarian jawaban yang disertai sumber yang kuat dan relevan, identifikasi dan analisis jawaban yang valid berdasarkan tingkat keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas, hingga penetapan jawaban dan kesimpulan yang paling tepat untuk dijadikan sebagai sebuah solusi.
3. Terdapat beberapa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan *bahtsul masail* materi *fiqih* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis santri di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Al-Qindiliyyah seperti tingkat keberanian dan rasa percaya diri santri yang masih rendah, sumber referensi jawaban yang belum lengkap, kurang maksimalnya kemampuan dan minat santri dalam membaca kitab kuning, serta

kedatangan santri dalam forum *bahtsul masail* yang tidak tepat waktu. Untuk mengatasi masalah tersebut, pihak pengurus dan ustadz/ustadzah *bahtsul masail* berusaha melakukan berbagai upaya seperti memberikan motivasi pada para santri, memperhatikan karakteristik individu para santri, serta melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan minat baca para santri, khususnya minat untuk membaca kitab kuning.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Kudrat, dkk. 2019. *Kontribusi Bahtsul Masail Pesantren di Madura dalam Menghadapi Perkembangan Hukum Islam Kontemporer*. Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu. Vol. 2. No.3.
- Hafsah. 2016. *Pembelajaran Fiqh*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis.
- Harefa, Darmawan dan Tatema Telaumbanua. 2010. *Belajar Berpikir dan Bertindak Secara Praktis dalam Pendidikan Kajian untuk Akademis*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri
- Idris, Meity H dan Izul Ramdani. 2014. *Menumbuhkan Minat Membaca Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

- Isnawati, Ruslia. 2020. *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Lilis, Lismaya. 2019. *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Meriyati. 2015. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandar Lampung: Fakta Press IAIN Raden Intan Lampung.
- Muhammad, Husein. 2019. *Islam Tradisional yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ridwan, Hasan. 2009. *Fiqh Ibadah: Refleksi Ketundukan Hamba Allah Kepada Al-Khaliq Perspektif Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rochim, Taufiq. 2018. *Berpikir Kritis & Kreatif*. Bandung: ITB Press.
- Sitohang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis: Kecakapan Hidup di Era Digital*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Suralaga, Fadhilah. 2021. *Psikologi Pendidikan: Implikasi dalam Pembelajaran*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Surya, Hendra. 2021. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.